

LAPORAN KINERJA

BPTP SUMATERA SELATAN



BPTP SUMATERA SELATAN
BADAN LITBANG PERTANIAN
2020

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan karuniaNya Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2020 dapat diselesaikan.

Pelaporan ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan, sebagai salah satu unsur penyelenggara pemerintahan negara.

Laporan disusun untuk memberikan gambaran yang nyata, jelas dan transparan tentang kinerja program dan kegiatan yang dilaksanakan. Laporan ini sekaligus sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja Instansi Pemerintah tahun 2020, serta untuk meningkatkan akuntabilitas dan kinerja BPTP Sumsel di masa mendatang.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih dan apresiasi atas partisipasi semua pihak khususnya para penanggung jawab kegiatan masing-masing terutama dalam menyediakan data dan informasi yang diperlukan, hingga laporan dapat terselesaikan dengan baik. Laporan ini tentunya masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, masukan dan saran untuk perbaikan dan tercapainya kinerja yang lebih baik lagi di masa mendatang, dinantikan.

Palembang, Januari 2021

Kepala Balai,

Dr. Atekan, SP., M.Si
NIP.19721006 199903 1 001

IKHTISAR EKSEKUTIF

Tahun 2020, merupakan tahun pertama dari operasional strategi pembangunan pertanian dalam kurun waktu lima tahunan (2020-2024). Sebagai institusi pusat yang berada di daerah, maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan sebagai ujung tombak Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian (Balitbangtan) dalam melakukan pengkajian bidang pertanian, berperan aktif menumbuhkan inovasi serta mengembangkan teknologi pertanian spesifik lokasi di daerah, dalam rangka peningkatan dukungan inovasi dan teknologi sesuai yang tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian 2020-2024.

Untuk mengukur kinerja kegiatan Tahun 2020, telah dilakukan penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) BPTP Sumsel, yang memiliki keterkaitan antara sasaran, sub kegiatan, indikator kinerja dan target. Sasaran strategis tersebut adalah : (1). Dimanfaatkannya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik lokasi, (2). Terselenggaranya Birokrasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang efektif dan efisien, dan berorientasi pada layanan prima dan (3). Terkelolanya Anggaran badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas. Selanjutnya, kedua sasaran strategis ini diukur dengan empat Indikator kinerja output berupa: (1). Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir), (2). Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan, (3). Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan dan (4). Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Berdasarkan regulasi yang berlaku). Untuk mencapai sasaran strategis tersebut, pada Tahun 2020 diimplementasi beberapa kegiatan pengkajian dan pendampingan. Selain itu untuk menunjang berlangsungnya kegiatan di BPTP Sumsel, peningkatan kemampuan SDM, sarana/prasarana pengkajian mendapat perhatian besar.

BPTP Balitbangtan Sumsel mendapatkan biaya kegiatan yang bersumber dari DIPA 2020, sebesar Rp11.451.036.000,-. Anggaran tersebut telah digunakan secara efisien untuk pembiayaan kegiatan 2020 dengan realisasi sebagai berikut:

No.	Jenis	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi (%)
1.	Belanja Pegawai	5.285.204.000,-	5.165.796.043,-	97,41
2.	Belanja Barang	5.521.133.000,-	5.449.111.720,-	98,70
3.	Belanja Modal	644.699.000,-	644.545.000,-	99,98
	Jumlah	11.451.036.000,-	11.259.452.763,-	98,33

Peningkatan kinerja Balai ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang, masih perlu dilakukan. Upaya ini dapat ditempuh antara lain antara lain melalui perencanaan dan perancangan program/kegiatan lebih terintegrasi dan matang, peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan yang mampu mengiringi perkembangan zaman dan mengatasi permasalahan yang muncul, peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, pemantapan kelembagaan/organisasi yang transparan dan efisien serta peningkatan pengawasan.

Kata kunci : LAKIN, renstra, sasaran, tujuan, realisasi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
IKHTISAR EKSEKUTIF.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2. Tugas Pokok, Fungsi dan organisasi.....	4
II. PERENCANAAN KINERJA.....	11
2.1. Visi.....	11
2.2. Misi.....	12
2.3. Tujuan dan Sasaran.....	12
2.3.1. Tujuan.....	12
2.3.2. Sasaran.....	12
2.4. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran.....	13
2.5. Kegiatan BPTP SUMSEL Tahun 2020.....	15
2.6. Perjanjian Kinerja Tahun 2020.....	15
III. AKUNTABILITAS KINERJA.....	19
3.1. Capaian Kinerja.....	19
3.1.1 Capaian Kinerja Berdasarkan Perjanjian Kinerja 2020.....	19
3.1.1 Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dengan Target Renstra 2020-2024.....	37
3.2. Akuntabilitas Keuangan.....	38
3.2.1 Realisasi Keuangan.....	38
3.2.2 PNB.....	39
3.2.3 Hibah Langsung Luar Negeri.....	40
IV. PENUTUP.....	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi pada BPTP Sumatera Selatan Tahun 2020.....	15
2. Perjanjian Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2020.....	16
3. Pagu Anggaran Berdasarkan Output Kegiatan Tahun Anggaran 2020...	11
4. Pengukuran Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2020.....	21
5. Paket Teknologi Spesifik Lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan Tahun 2020.....	31
6. Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dibandingkan dengan Target Renstra 2020-2024.....	37
7. Realisasi Anggaran berdasarkan Output Kegiatan BPTP Sumatera Selatan Tahun 2020	38
8. Realisasi Anggaran Berdasarkan Jenis Belanja BPTP Sumatera Selatan Tahun 2020.....	39
9. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) BPTP Sumatera Selatan Tahun 2020.....	40
10. Realisasi Dana Hibah Tahun 2020.....	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Struktur Organisasi BPTP Sumsel.....	8
2. Distribusi Tenaga Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	10
3. Jumlah Tenaga Fungsional BPTP SUMSEL.....	10
4. Tampilan beberapa varietas padi gogo pada demplot kegiatan pengkajian padi gogo di Desa Rantau Durian I Kecamatan Lempuing Jaya Kab. OKI.....	32
5. Alat Pengering Kopi pada kegiatan Paket Teknologi Pasca panen Kopi di Desa Sidodadi Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Perjanjian Kinerja per Tanggal Tanggal 12 Dseember 2019.....	45
2. SK Hasil Penilaian Mandiri Pembangunan Zona Integritas Tahun 2020.....	46
3. Laporan Kinerja Anggaran TA. 2020.....	52

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan Kinerja (LAKIN) merupakan perwujudan pertanggungjawaban atas kinerja pencapaian visi dan misi pada Tahun Anggaran 2020 dan alat kendali serta alat pemacu peningkatan kinerja setiap unit organisasi di lingkungan pemerintahan. LAKIN Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan Tahun 2020 merupakan LAKIN tahun pertama pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. LAKIN BPTP Sumatera Selatan yang disusun mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, dan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas serta Rencana Strategis Badan Litbang Pertanian.

Fungsi LAKIN antara lain adalah sebagai alat penilai kinerja secara kuantitatif, sebagai wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Sumatera Selatan menuju terwujudnya *good governance*, dan sebagai wujud transparansi serta pertanggungjawaban kepada masyarakat. Inpres No. 7 Tahun 1999 pada dasarnya mengamanatkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara manajemen pemerintahan wajib untuk membuat laporan LAKIN pada setiap akhir tahun anggaran. Inpres ini diperbaharui dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan PERMENPAN dan RB No. 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Petunjuk Teknis dari inpres tersebut adalah Surat Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 239 Tahun 2003 tentang Tata Cara Penyusunan Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah. Dalam pelaksanaannya, kinerja instansi pemerintahan perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu aplikasi penilaian yang sistematis terhadap konsep, desain, implementasi, dan manfaat aktivitas dan program dari suatu instansi pemerintah. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai dan meningkatkan cara-cara dan kemampuan

berinteraksi instansi pemerintah yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja dari instansi pemerintah adalah Evaluasi Laporan Kinerja (LAKIN). Evaluasi LAKIN merupakan perkembangan dari suatu review atas kinerja Laporan Kinerja BPTP Sumatera Selatan 2020 dengan dukungan informasi dan data dukung sehingga hasil evaluasi akan lebih komprehensif untuk melihat organisasi dan kontribusinya pada peningkatan kinerja pemerintahan secara keseluruhan. Di dalam penyusunan LAKIN mengacu pada Pengukuran Kinerja. Dalam pengukuran kinerja dilakukan perbandingan antara kinerja yang sesungguhnya pada suatu periode atau pada saat pengukuran dilakukan dengan suatu pembandingan tertentu, misalnya, dibandingkan dengan rencana, standar, atau benchmark tertentu. Sedangkan evaluasi berupaya lebih jauh untuk menemukan penjelasan-penjelasan atas outcome yang diobservasi dan memahami logika-logika di dalam intervensi publik. Sistem pengukuran kinerja yang didesain dengan baik, sering diidentifikasi sebagai salah satu bentuk dari evaluasi. Menurut Rider Dale (2004), Evaluasi dari kinerja suatu pekerjaan dapat dilaksanakan selama pelaksanaan program atau setelah program itu selesai dilaksanakan, tergantung dari tujuan evaluasi. Secara keseluruhan, evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja program yang dievaluasi melalui pembelajaran dari pengalaman yang diperoleh. Sementara itu evaluasi sumatif dilaksanakan setelah pekerjaan selesai dilaksanakan atau evaluasi dari sesuatu program secara keseluruhan. LAKIN adalah suatu kegiatan evaluasi untuk menilai konsep dari suatu program serta desain dan manajemen. Dalam pelaksanaannya dilakukan evaluasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang merupakan penerapan manajemen kinerja pada sektor publik yang sejalan dan konsisten dengan penerapan reformasi birokrasi dan berorientasi pada pencapaian outcomes dan upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Output akhir dari SAKIP adalah LAKIN, yang menggambarkan kinerja yang

dicapai oleh suatu instansi pemerintah atas pelaksanaan program dan kegiatan yang dibiayai APBN/APBD.

Sebagai Institusi pusat yang berada di daerah dan merupakan ujung tombak Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian (Balitbangtan) dalam melakukan pengkajian bidang pertanian, maka BPTP Sumatera Selatan berperan aktif dalam menumbuhkan inovasi serta mengembangkan teknologi pertanian spesifik lokasi di daerah (Peraturan Menteri Pertanian No:20/Permentan/OT.140/3/2013). Hal ini terkait dengan arah, visi, misi, dan sasaran utama pembangunan pertanian dalam Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2017-2045, dimana pembangunan pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional, dan penempatan sektor pertanian dalam pembangunan nasional merupakan kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan pertanian yang bermartabat, mandiri, maju, adil dan makmur tersebut. Diyakini, bahwa berkembangnya sektor pertanian yang maju akan mendorong berkembangnya sektor lain terutama sektor hilir (*agriculture industries and services*) yang maju pula.

Visi pembangunan pertanian 2017-2045 adalah **“terwujudnya sistem pertanian bioindustri berkelanjutan yang menghasilkan beragam pangan sehat dan produk bernilai tambah tinggi dari sumberdaya hayati pertanian dan kelautan tropika”**. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang terkait erat dengan tupoksi Balitbangtan adalah:

1. Mengembangkan sistem usahatani pertanian tropika agroekologi yang berkelanjutan dan terpadu dengan bioindustri melalui perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya genetik, serta perluasan, pengembangan dan konservasi lahan pertanian;
2. Mengembangkan kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi dalam Sistem Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan melalui perlindungan dan pemberdayaan insan pertanian dan perdesaan;

3. Membangun sistem pengolahan pertanian melalui perluasan dan pendalaman pasca panen, agro-energi dan bioindustri berbasis perdesaan guna menumbuhkan nilai tambah;
4. Mengembangkan sistem penelitian untuk pembangunan berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi.

Disadari pula bahwa capaian kinerja BPTP Sumsel tidak hanya dalam pelaksanaan program/kegiatan, namun juga dipengaruhi pemerintah daerah, institusi lain, bahkan petani dan peternak sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Kebijakan dan program yang disusun di tingkat pusat dan sebagian kegiatan disusun di tingkat BPTP, haruslah mampu menjawab permasalahan mendasar dan isu strategis pembangunan pertanian saat ini yaitu: (1). Meningkatnya kerusakan lingkungan dan perubahan iklim global, (2). Terbatasnya ketersediaan infrastruktur, (3). Belum optimalnya sistem perbenihan, (4). Terbatasnya akses petani terhadap permodalan, (5). Masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan penyuluh, dan (6). Belum optimalnya koordinasi antara pusat dan daerah, demikian juga antar sektor.

Sumatera Selatan dengan kekayaan agroekosistemnya seperti lebak, pasang surut, irigasi, tadah hujan dan lahan kering memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan misi pembangunan pertanian 2017-2045 tersebut. Dukungan teknologi untuk pengembangan pertanian telah tersedia melalui jasa penelitian dan pengkajian yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Balai Penelitiannya. Sebagian teknologi tersebut telah tersebar di tingkat pengguna dan stakeholder, namun untuk pengembangannya ke target yang lebih luas lagi memerlukan upaya percepatan.

1.2. Tugas Pokok, Fungsi dan Organisasi BPTP

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11 Tahun 2020 tentang Perubahan atas peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.020/5/2017 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai

Penelitian Teknologi Pertanian, maka kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja BPTP Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

a. Kedudukan

Institusi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian adalah unit pelaksana teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) di daerah. BPTP bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang Pertanian dan dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

b. Tugas Pokok

BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

c. Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPTP menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi, laporan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
5. Perakitan materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian

6. Pelaksanaan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
7. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
8. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
9. Pendampingan penerapan teknologi mendukung pelaksanaan program dan kegiatan strategis pertanian dan
10. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan BPTP.

Dalam pelaksanaan kegiatan, secara struktural Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian. Secara fungsional dibantu oleh Tim Program dan 4 (empat) Kelompok Pengkaji (kelji) yang terdiri dari: (1). Kelji Budidaya Pertanian, (2). Kelji Sumberdaya Pertanian, (3). Kelji Sosial Ekonomi, dan (4). Kelji Pasca Panen.

a. Subbagian Tata Usaha

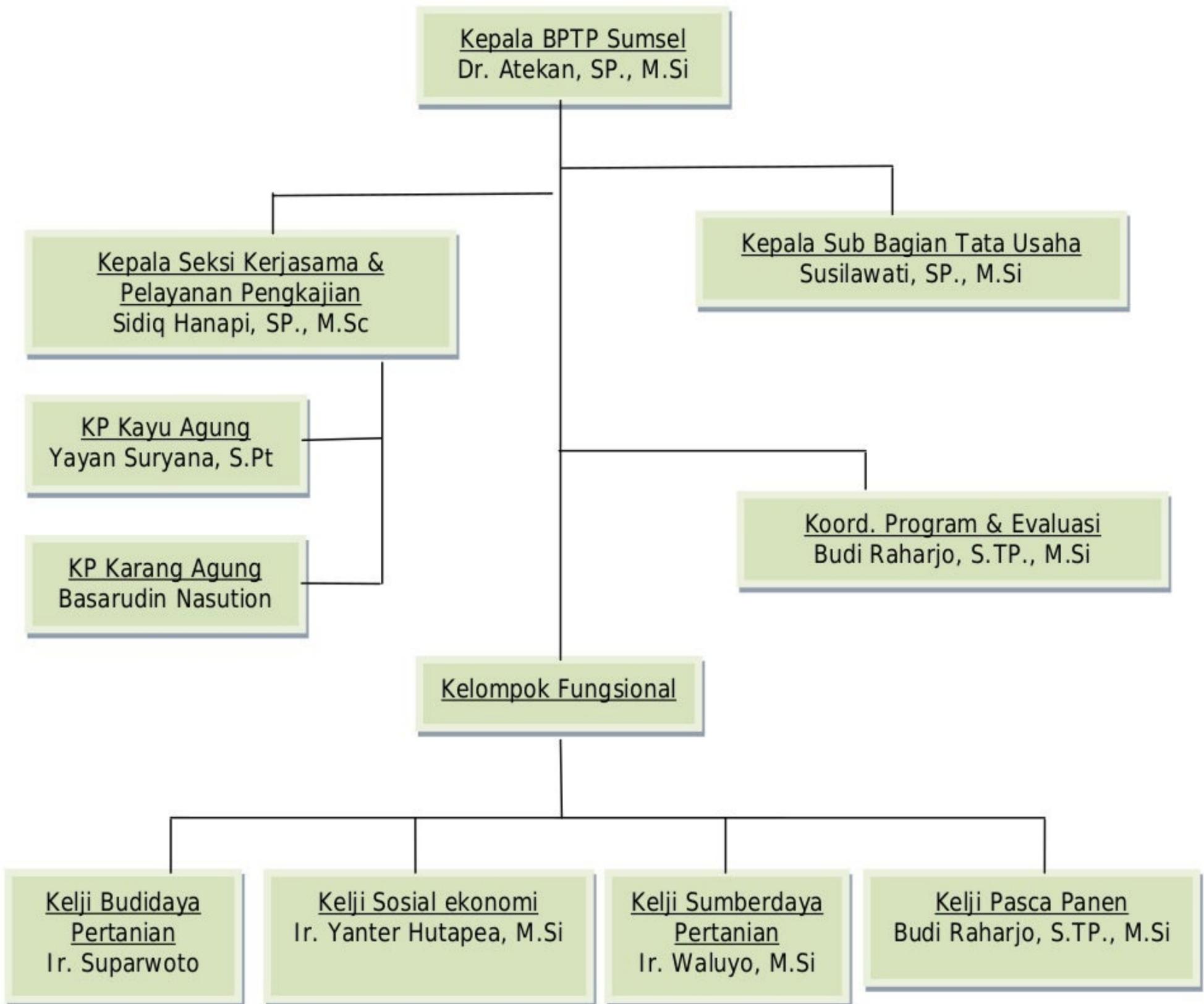
Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, dan kearsipan, serta rumah tangga.

b. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, kerja sama, informasi, dokumentasi, penyebarluasan dan pendayagunaan hasil, pelayanan teknis pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi, pendampingan

penerapan teknologi mendukung pelaksanaan program dan kegiatan strategis pertanian serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari jabatan fungsional Peneliti, Penyuluh Pertanian dan sejumlah jabatan fungsional lainnya yang terbagi dalam berbagai kelompok jabatan fungsional berdasarkan bidang masing-masing, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

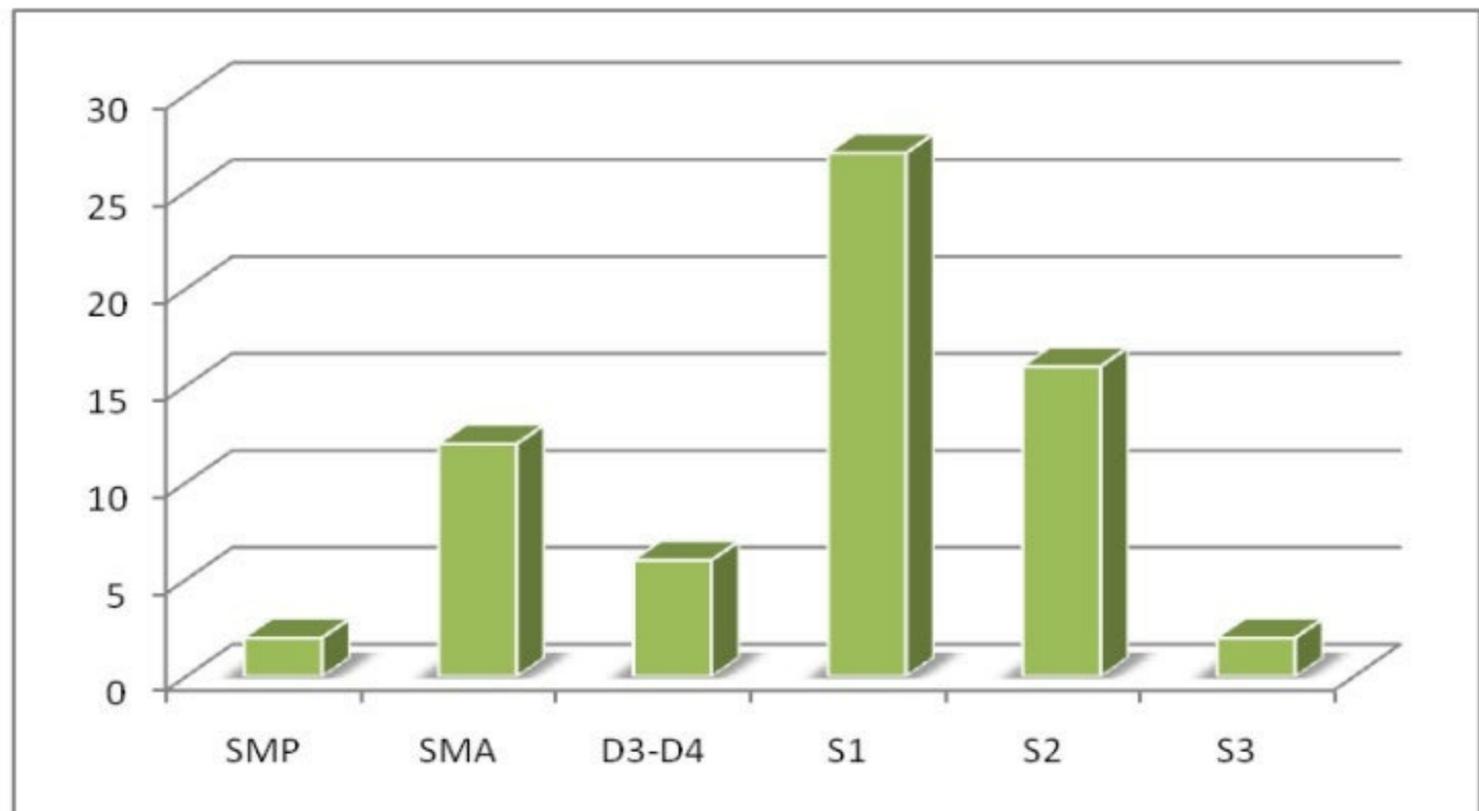


Gambar 1. Struktur Organisasi BPTP Sumsel

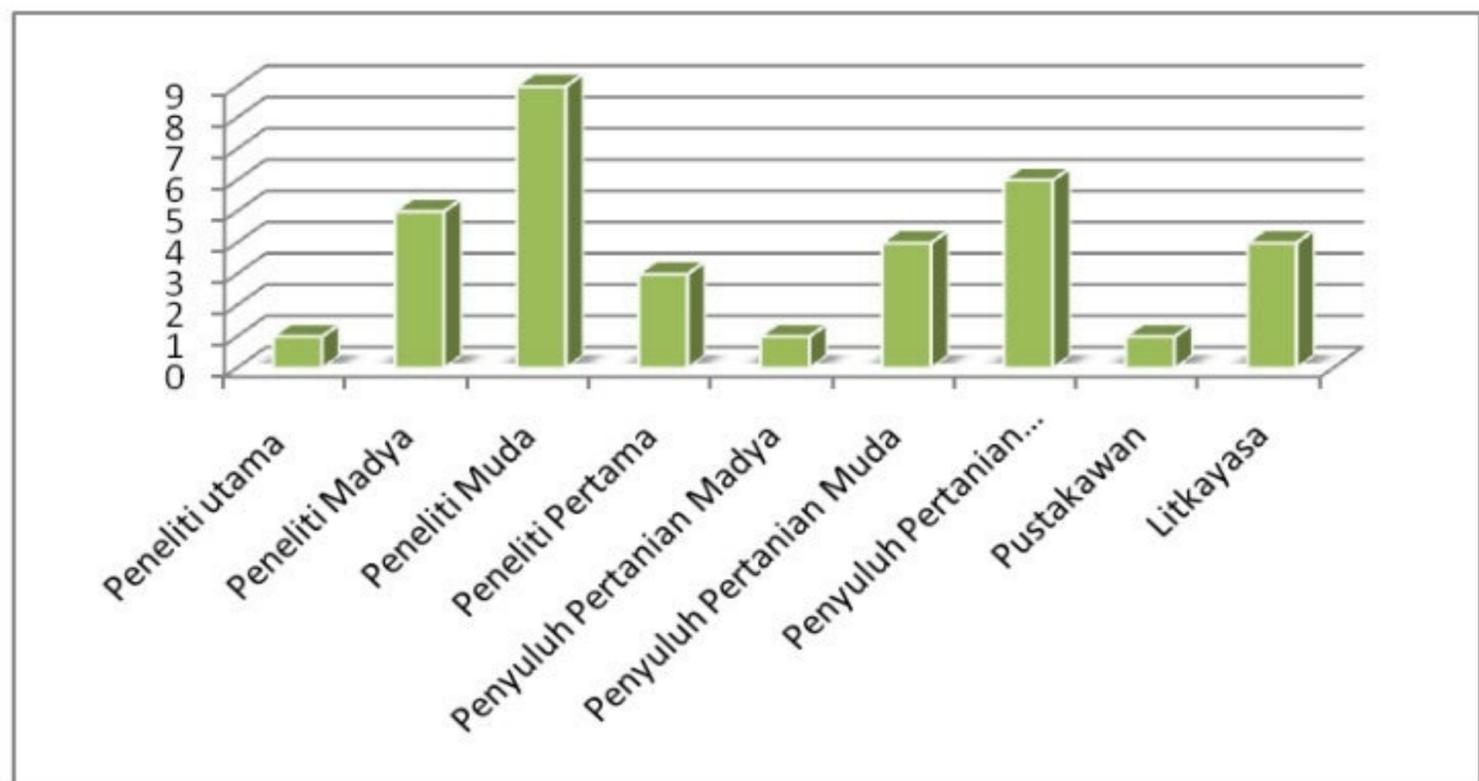
Untuk menjalankan program dalam wujud berbagai kegiatan, BPTP Sumsel memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) sebanyak 65 orang. Tenaga-tenaga ini tersebar di kantor BPTP Sumsel 50 orang, di Kebun Percobaan Kayu Agung di Kabupaten OKI 9 orang, dan di Kebun Percobaan Karang Agung di Kabupaten Banyuasin 6 orang.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, saat ini terdapat 2 orang yang berpendidikan strata 3; 16 orang berpendidikan strata 2 dan 27 orang berpendidikan strata 1. Pegawai yang berpendidikan Diploma (3-4) sebanyak 6 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 12 orang, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 2 orang (Gambar 2)

Berdasarkan fungsinya, SDM yang sudah memiliki fungsional peneliti sebanyak 17 orang, fungsional penyuluh 11 orang, fungsional pustakawan 1 orang, fungsional teknisi litkayasa 4 orang dan fungsional umum 29 orang. Untuk meningkatkan kinerja pelaksanaan kegiatan BPTP Sumsel, maka perlu dilakukan peningkatan kemampuan SDM melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan dengan menyekolahkan staf ke jenjang yang lebih tinggi. Ini sudah merupakan komitmen Badan Litbang Pertanian untuk meningkatkan kemampuan SDM melalui pendidikan tinggi baik ke jenjang Strata 2 maupun Strata 3. Sebaran dari masing-masing jabatan fungsional tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Distribusi Tenaga Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 3. Jumlah Tenaga Fungsional BPTP SUMSEL

II. PERENCANAAN KINERJA

2.1. Visi

Visi Balitbangtan merupakan bagian integral dari visi pertanian dan perdesaan Tahun 2020, dirumuskan untuk menggali dan menyampaikan persepsi yang sama mengenai masa depan pembangunan pertanian dan pedesaan. Persepsi itu diwujudkan dalam bentuk komitmen jajaran Balitbangtan untuk merealisasikan tujuannya. Visi Balitbangtan bersifat futuristik yang sesuai dengan dinamika lingkungan strategis dan harus mampu menjadi akselerator pembangunan pertanian perdesaan dan menjawab permasalahan dan tantangan pembangunan pertanian di masa depan.

Sebagai instansi vertikal dari Balitbangtan, dan di bawah koordinasi Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sumatera Selatan dan Pengembangan Teknologi Pertanian, BPTP Sumatera Selatan juga mempunyai visi yang mengacu pada instansi induk tersebut. Disamping itu juga, visi BPTP Sumatera Selatan tidak terlepas dari visi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dimana BPTP Sumsel berada, karena BPTP Sumatera Selatan menjadi ujung tombak Balitbangtan dalam menumbuhkan inovasi serta mengembangkan teknologi pertanian spesifik lokasi di daerah.

Dengan memperhatikan tugas dan fungsi BPTP Sumatera Selatan, visi dan misi Balitbangtan serta Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan; BPTP Sumatera Selatan mempunyai **visi**: Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan.

2.2 Misi

Untuk mencapai visi, misi yang dilaksanakan BPTP Sumatera Selatan adalah:

1. Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri.
2. Mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *impact recognition*.

2.3. Tujuan dan Sasaran

2.3.1. Tujuan :

Sebagai instansi vertikal dari Balitbangtan, BPTP Sumatera Selatan mempunyai tujuan yang sama dengan BBP2TP, yaitu :

1. Meningkatkan ketersediaan inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
2. Meningkatkan penyebarluasan inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
3. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi

2.3.2. Sasaran :

1. Tersedianya inovasi teknologi pertanian unggulan.
2. Meningkatnya penyebarluasan (diseminasi) inovasi teknologi pertanian.
3. Meningkatnya kerjasama nasional dan internasional (dibidang pengkajian, diseminasi dan pendayagunaan inovasi teknologi pertanian).
4. Meningkatnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian.

5. Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian.

2.4. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran

Arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi spesifik lokasi 2015-2020 harus mengacu pada arah kebijakan pembangunan Pertanian Nasional (RPJMN) dan arah kebijakan pembangunan pertanian yang tertuang dalam SIPP 2017-2045, serta arah kebijakan litbang pertanian. Berdasarkan kebijakan litbang pertanian untuk pengembangan nilai tambah kegiatan pertanian melalui penerapan konsep pertanian bio-industri, maka arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi dan inovasi pertanian spesifik lokasi adalah mengembangkan sistem pengkajian dan diseminasi mendukung pertanian bioindustri berbasis sumberdaya lokal, sesuai dengan **Program Badan Litbang Pertanian 2015-2020: Penciptaan teknologi dan inovasi pertanian bio-industri berkelanjutan.**

Secara rinci arah kebijakan pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi ke depan adalah :

1. Mengembangkan kegiatan pengkajian dan diseminasi mendukung peningkatan produksi hasil pertanian wilayah, sebagai upaya percepatan penerapan swasembada pangan nasional.
2. Mendorong pengembangan dan penerapan *advance technology* untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumberdaya lokal spesifik lokasi, yang jumlahnya semakin terbatas.
3. Mendorong terciptanya suasana keilmuan dan kehidupan ilmiah yang kondusif sehingga memungkinkan optimalisasi sumberdaya manusia dalam pengembangan kapasitasnya dalam melakukan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi.

4. Mendukung terciptanya kerjasama dan sinergi yang saling menguatkan antara UK/UPT lingkup Balitbangtan dengan berbagai lembaga terkait, terutama dengan stakeholder di daerah.

Adapun sasaran pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi yang akan dicapai pada periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi mendukung pertanian bioindustri berkelanjutan
2. Terdesiminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi, serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi
3. Tersedianya model-model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi
4. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi
5. Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Dalam rangka peningkatan dukungan inovasi dan teknologi sesuai yang tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian 2015-2020, maka upaya yang harus dilakukan meliputi:

1. Meningkatkan kapasitas dan fasilitas peneliti di bidang pertanian
2. Meningkatkan penelitian yang memanfaatkan teknologi terkini dalam rangka mencari terobosan peningkatan produktivitas benih/bibit/tanaman/ternak
3. Memperluas cakupan penelitian mulai dari input produksi, efektivitas lahan, teknik budidaya, teknik pasca panen, tehnik pengolahan hingga teknik pengemasan dan pemasaran.

4. Meningkatkan diseminasi teknologi kepada petani secara luas
5. Membina petani maju sebagai patron dalam pengembangan dan penerapan teknologi baru di tingkat lapangan.

2.5. Kegiatan BPTP Sumsel TA 2020

Pada Tahun 2020, sesuai dengan anggaran yang ada didalam DIPA dan POK, BPTP Sumatera Selatan mengimplementasikan kegiatan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian melalui beberapa kegiatan utama dan indikator kinerja. Kegiatan utama BPTP Sumatera Selatan pada Tahun 2020 yang terdiri dari kegiatan pengkajian dan diseminasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi pada BPTP Sumatera Selatan Tahun 2020

No	Judul Kegiatan Tahun 2020
1	Teknologi Spesifik Lokasi
2	Diseminasi Teknologi Pertanian
3	Model Pengembangan Inovasi Pertanian spesifik Lokasi
4	Benih Padi
5	Kerjasama Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
6	Layanan Dukungan Manajemen Eselon
7	Layanan Sarana dan Prasarana Internal
8	Layanan Perkantoran

2.6 Perjanjian Kinerja Tahun 2020

Untuk mengukur kinerja kegiatan yang telah ditetapkan, maka dilakukan penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) BPTP Sumsel, yang memiliki

keterkaitan antara sasaran, indikator kinerja dan target, seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perjanjian Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2020

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1.	Dimanfaatkannya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik lokasi	1. Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (jumlah)	16
		2. Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)	95
2.	Terselenggaranya Birokrasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang efektif dan efisien, dan berorientasi pada layanan prima	Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Nilai)	64
3.	Terkelolanya Anggaran badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas	Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90

Alokasi anggaran BPTP Sumatera Selatan pada tahun 2020 sampai akhir bulan Desember telah mengalami lima kali revisi anggaran, semula sebesar Rp15.216.882.000,- dan setelah revisi ke lima pada bulan Desember menjadi Rp11.451.036.000,- dengan rincian pagu anggaran berdasarkan output kegiatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pagu Anggaran Berdasarkan Output Kegiatan Tahun Anggaran 2020

Kode	Output Kegiatan	Pagu (Rp)	%
1801	Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	11.451.036.000	100
201	Teknologi Spesifik Lokasi	321.283.000	2,81
202	Diseminasi Teknologi Pertanian	950.464.000	8,30
204	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi	372.860.000	3,26
219	Benih Padi	450.066.000	3,93
228	Kerjasama Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	218.554.000	1,91
950	Layanan Dukungan Manajemen Eselon I	710.164.000	6,20
951	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	590.577.000	5,16
994	Layanan Perkantoran	7.837.068.000	68,44

Adapun masing-masing kegiatan utama tersebut dijabarkan ke dalam rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh BPTP Sumatera Selatan per Output Kegiatan Utama sebagai berikut:

1. Teknologi Spesifik Lokasi, dengan target output adalah tersedianya 3 teknologi spesifik lokasi.
2. Diseminasi Teknologi Pertanian, dengan target output adalah terdiseminasinya 4 paket teknologi komoditas strategis ke pengguna.

3. Model Pengembangan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi, target output adalah tersedianya 1 model pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi.
4. Benih Padi, dengan target output adalah tersedianya produksi benih sumber sebanyak 36,5 Ton terdiri dari 16,5 ton benih sumber padi (FS), 7 ton benih sumber padi (SS) dan 13 ton benih sebar padi (ES).
5. Kerjasama Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian yang Terbentuk , target output adalah 1 dokumen kerjasama.
6. Layanan Dukungan Manajemen Eselon I, dengan target outputnya 1 layanan.
7. Layanan Sarana dan Prasarana Internal, dengan target outputnya 1 layanan.
8. Layanan Perkantoran, dengan target output adalah terlaksananya 1 layanan perkantoran di BPTP Sumatera Selatan.

III. AKUNTABILITAS KINERJA

3.1. Capaian Kinerja

3.1.1 Capaian Kinerja Berdasarkan Perjanjian Kinerja 2020

Akuntabilitas kinerja pengkajian teknologi pertanian BPTP Sumsel secara umum dapat dilihat pada pencapaian rencana tingkat capaian dari indikator kinerja yang tertuang dalam matrik kerangka logis atau lampiran yang meliputi Rencana Strategik, Pengukuran Kinerja (PK), dan evaluasi serta analisis pengukuran kinerja.

Pada tahun anggaran 2020, sesuai dengan IKU dan Perjanjian Kinerja yang disesuaikan dengan Renstra 2020-2024, BPTP Sumatera Selatan menetapkan dua sasaran strategis yang akan dicapai yaitu (1). Dimanfaatkannya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik lokasi, (2). Terselenggaranya Birokrasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang efektif dan efisien, dan berorientasi pada layanan prima dan (3). Terkelolanya Anggaran badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas. Selanjutnya, kedua sasaran strategis ini diukur dengan empat Indikator kinerja output berupa: (1). Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir), (2). Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan, (3). Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan dan (4). Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Berdasarkan regulasi yang berlaku).

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai

suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan. Pengukuran keberhasilan kinerja suatu Instansi Pemerintah diperlukan indikator sebagai tolak ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1). Spesifik dan jelas, (2). Dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3). Harus Relevan, (4) Dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5). Harus fleksibel dan sensitif dan (6). Efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis. Secara umum indikator kinerja memiliki beberapa fungsi yaitu (1) Dapat memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan (2) Membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja unit kerja (BBP2TP, 2014).

Pengukuran tingkat capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Tahun 2020 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Target indikator kinerja sasaran berdasarkan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementrian dan Lembaga (RKA-KL) tahun 2020. Ukuran keberhasilan dalam setiap indikator kerja dilakukan dengan membuat kriteria ukuran keberhasilan berdasarkan metode skoring: sangat berhasil (capaian $\geq 100\%$), berhasil (80-99%), cukup berhasil (60-79%), dan kurang berhasil ($< 60\%$) terhadap sasaran yang telah ditetapkan. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2020

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
1	Dimanfaatkanya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik lokasi	1. Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (jumlah)	16 paket teknologi	35 Paket teknologi	218,7
		2. Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)	95%	95%	100
2	Terselenggaranya Birokrasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang efektif dan efisien, dan berorientasi pada layanan prima	Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Nilai)	64	71,61	111,9
3	Terkelolanya Anggaran badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas	Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90	84,77	94,2

Berdasarkan tabel 4, capaian indikator kinerja BPTP Sumatera Selatan rata-rata melebihi 100% (218,7%) atau termasuk dalam kategori **sangat berhasil**. Penetapan kategori keberhasilan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh seluruh eselon 1 Lingkup Kementerian Pertanian. Empat kategori keberhasilan dalam pengukuran kinerja sasaran, yaitu 1) Sangat berhasil

jika capaian sangat berhasil (capaian $\geq 100\%$), berhasil (80-99%), cukup berhasil (60-79%), dan kurang berhasil ($< 60\%$).

Bila dilihat capaian kinerja sasaran strategis pada tabel 4, secara umum capaian kinerja untuk BPTP Sumatera Selatan masuk dalam kategori sangat berhasil dengan rata-rata nilai diatas 100%. Indikator kinerja yang dapat mencapai nilai lebih dari 100% adalah Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan spesifik lokasi yang dimanfaatkan dan Nilai pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM BPTP Sumsel, dan indikator kinerja yang mencapai nilai 100% adalah Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan, dan ada satu indikator yang mencapai nilai 94,4% masuk dalam kategori berhasil adalah Nilai kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan.

Pengukuran capaian kinerja BPTP Sumatera Selatan tahun 2020 diukur dengan membandingkan target dan realisasi capaian kinerja tahun berjalan. Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2020 BPTP Sumsel diuraikan melalui capaian kinerja setiap sasaran, yang menggambarkan realisasi yang dicapai dari target yang sudah ditetapkan melalui indikator kerjanya. Analisis dan evaluasi capaian kinerja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sasaran 1:	Dimanfaatkannya Hasil Kajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi
-------------------	--

Untuk mencapai sasaran satu tersebut, diukur dengan tiga indikator kinerja, yaitu (1). Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan, dan (2). Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan. Capaian target dari indikator kinerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
1. Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	16 Paket teknologi	35 Paket teknologi	218,7

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2020 telah tercapai. Adapun Rincian dari paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) sebagai berikut:

1. Teknologi Atabela padi modifikasi yang di tarik Traktor Amator.

Penggunaan Amator memperbaiki sistem tabela yang biasa dilakukan oleh petani yaitu memberikan jarak tanam pada tanaman padi dengan tidak mengubah kebiasaan petani untuk menanam benih secara langsung.

2. Teknologi Penataan Lahan dengan Bimbingan Sinar Laser.

Perataan lahan konvensional mengandalkan visual, sedangkan land laser levelling (LLL) dipandu oleh sistem laser untuk memastikan kerataan lahan, dengan presisi sehingga didapatkan perbedaan ketinggian kurang dari 2 cm. Teknologi Perataan lahan yang dibimbing dengan sinar laser ini memerlukan peralatan pendukung seperti traktor roda empat yang memiliki hydrolic port dengan kapasitas minimal 45 HP, bucket (pengeruk dan pembawa tanah), pemancar laser (transmitter)serta penerimanya (receiver), control box yang memproses perintah dari laser receiver, hydraulic valve yang akan mengalirkan oli dengan tekanan tingkat tinggi gardan traktor untuk menggerakkan bucket. Manfaat yang diperoleh dari permukaan lahan yang rata diantaranya pertumbuhan tanaman akan lebih seragam, pemupukan yang lebih efisien, menghemat penggunaan air irigasi dan menekan pertumbuhan gulma sehingga menekan penggunaan input pertanian lainnya.

3. Pengolahan Tanah di Lahan Pasang Surut dengan Traktor Tangan dan Traktor Roda Empat.

Salah satu faktor yang mendorong penggunaan alat mesin pertanian diantaranya terbatasnya tenaga kerja untuk pengolahan lahan, penggunaan traktor tangan atau traktor roda empat dapat menghemat waktu pengolahan lahan dan lahan siap untuk ditanami lebih cepat dengan hasil maksimal sehingga dapat menghindari keterlambatan tanam yang merugikan petani.

4. Teknologi Penggunaan Mesin Panen terpadu (Combine Harvester) di Lahan Pasang Surut.

Pada lahan pasang surut, untuk mengatasi permasalahan keterbatasan tenaga kerja adalah dengan cara meningkatkan kapasitas dan efisiensi kerja dengan menggunakan mesin panen terpadu combine harvester. Panen dengan combine harvester akan lebih efisien dan biaya panen perhektar jadi lebih rendah dibandingkan dengan cara tradisional. Combine harvester adalah alat pemanen padi yang dapat memotong bulir tanaman padi yang berdiri, merontokkan dan membersihkan gabah sambil berjalan dilapangan. Oleh karena itu waktu pemanenan akan lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia (manual) serta tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang besar seperti pada pemanenan tradisional.

5. Teknologi (Adaptasi) Penggunaan Atabela Amator untuk Penanaman Kedelai di Lahan Kering Masam.

Alat tanam benih langsung modifikasi yang ditarik traktor roda dua (Amator) untuk tanam dapat diadaptasikan penggunaannya untuk penanaman kedelai dilahan kering masam. Kelebihan sistem ini yaitu mengurangi kelebihan tenaga kerja penanaman kedelai dari 30 HOK menjadi 3 HOK per hektar dan waktu tanam yang lebih singkat dari 8 jam menjadi 2 jam per hektar. Penanaman kedelai menggunakan amator memerlukan pengolahan lahan yang berbeda dibandingkan dengan cara tugal yaitu lahan diolah menggunakan rotary sebanyak dua kali sehingga keadaan tanah menjadi lebih halus.

6. Teknologi (Adaptasi) Penggunaan Alat Pengering Solar Bubble Dryer pada jagung Pipilan.

Alat pengering tenaga surya (solar bubble dryer) didiseminasikan untuk mengatasi permasalahan pengeringan jagung saat musim hujan sementara fasilitas pengeringan terbatas. Komponen alat terdiri dari 1) Plastik, 2) Kipas, 3) Panel surya, 4) Motor listrik, 5) Resleting, 6) Batang Pengaduk. Keunggulan Alat: 1) Meningkatkan kualitas jagung, 2) Proses pengeringan bisa tetap dilakukan meskipun hujan, 3) Tidak memerlukan tempat yang luas.

7. Teknologi Pembuatan Bibit Jamur Merang.

Teknologi pembuatan bibit jamur *Fo* menggunakan agar-agar dan fermifan, bibit induk menggunakan biji jagung dan bibit sebar menggunakan jerami, dedak dan kapur. Produksi skala kumbung menggunakan rangka baja ringan. Dinding terpal dan plastik biru. Tahapan perendaman, pengomposan, pasteurisasi, inokulasi, pemeliharaan.

8. Teknologi Jajar Legowo 2;1 Padi Varietas Unggul Baru (Inpari 30, InpaRI 33, Inpari 43 dan Inpara 8).

Penanaman padi dirawa lebak berdasarkan air surut sehingga sistem tanam jajar legowo dilaksanakan di rawa dangkal dan tengahan. Jarak tanam (50x25x12,5) artinya 50 cm lebar lorong, jarak baris 25 cm dan jarak tanaman dalam barisan 12,5 cm. Dibuat dua barisan padi dan satu lorong, semua baris tanaman padi mendapatkan sisipan rumpun padi. Digunakan jarak tanam dengan tali tambang nilon yang sudah dibuat jarak tanam 25 cm. Keunggulan cara tanam jajar legowo, bila dibandingkan dengan tanaman pindah adalah 1). Jumlah tanaman persatuan luas lebih banyak, sehingga produktifitasnya lebih banyak, 2). Jarak tanam yang berselang seling menyebabkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk lebih banyak, sehingga mengurangi hama dan penyakit dan 3). Pemupukan dan penyiangan menjadi lebih mudah sehingga menghemat biaya tenaga kerja.

9. Teknologi Pupuk Berimbang Pada Tanaman padi di lahan Rawa Lebak

10. Teknologi Budidaya Jagung Varietas Unggul (Bima 10, Bima 20, nasa 29, dan pioner 21).

Tanah dibajak dan digaru tanam dengan cara ditugal dengan kedalaman 3-5 cm. Penanaman dilakukan dengan cara mengisi lubang tanam dengan 1-2 benih jagung disertai dengan furadan 1 gr tiap lubang lalu ditutup kembali dengan tanah. Pupuk dimasukkan dalam lubang tugal dengan kedalaman 7-10 cm dan jarak 10-15 cm dari tanam secara larikan diantara tanaman jagung. Kemudian ditutup kembali. Penyulaman dilakukan 2 kali pada umur 15 HST dan 28-30 HST sebelum pemupukan kedua. Panen dapat dilakukan dengan cara manual.

11. Teknologi Pupuk Berimbang Pada Tanaman Jagung di lahan Rawa Lebak

12. Teknologi Pengendalian Hama dan Penyakit Pada Tanaman Padi

13. Teknologi Pengendalian hama dan Penyakit Pada Tanaman Jagung

14. Teknologi Pasca Panen Jagung

15. Teknologi Pengolahan Kompos

Pembuatan kompos menggunakan kotoran sapi yang diletakkan ditempat terlindung kurang lebih seminggu hingga agak kering. Kemudian dicampurkn dengan sekam, jerami padi yang telah dicacah, dedak, abu dan kapur dengan menggunakan sekop. Kemudian disiram dengan EM 4 secara merata, simpan ditempat terlindung selama 2-4 minggu sambil dibolak balik. Adapun manfaat kompos antara lain memperbaiki sifat fisik, kimia dn biologis tanah, tidak menimbulkan residu, bisa dibuat sendiri dan murah.

16. Teknologi Pembuatan Pestisida Nabati

Bahan pestisida berasal dari bahan nabati yang banyak ditemukan disekeliling kita seperti bawang putih, umbi gadung, kunyit, lengkuas dan sereh. Proses pembuatan dengan sistem penghancuran untuk mendapatkan ekstrak cairan pestisida nabati. Pada saat akan digunakan, setiap 100-200 cc larutan bahan ditambahkan 3 s/d 4 liter air, semprotkan pada bagian tanaman yang terserang hama.

17. Teknologi Budidaya Jagung sebagai tanaman sela karet yang belum menghasilkan.

Persiapan lahan dilakukan dengan menebas rumput, dibersihkan lalu olah tanah ringan. Kapur dolomit 1 ton/ha dan pupuk kandang 2 ton/ha diberikan setelah pengolahan tanah. Benih ditanam secara ditugal dimana satu lubang satu biji, dengan jarak tanam 70 x 20 cm. penanaman jagung dibuat dengan 1,45 m dari tanaman karet karena jarak tanam karet 5mx3m, sehingga terdapat tiga baris tanaman jagung. Pemupukan tanaman jagung dengan dosis 350kg urea, 200 kg SP 36, dan 100 kl KCL/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 150 kg urea, 200 kg urea/kg, diberikan secara larikan antara tanaman jagung. Penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam, sedangkan penyiangan pertama dan kedua dilakukan masing-masing 30-60 hari setelah tanam. Bila perlu dilakukan penyiangan ketiga, tergantung keadaan dilapangan. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan mengikuti cara pengendalian terpadu berdasarkan ambang kendali.

18. Teknologi Pembuatan Pakan fermentasi Dari Limbah Tanaman Jagung

19. Teknologi Pemanfaatan Pakan Lokal Sebagai Pakan Itik Pegagan

20. Teknologi Penetasan Telur Itik Dengan Mesin Tetas

21. Teknologi Perbenihan VUB diLahan Rawa Lebak

22. Teknologi Perbenihan dan Budidaya Jagung di Lahan Kering

23. Teknologi Budidaya Bawang Merah Varietas Brebes dengan Pemupukan Berimbang

Teknologi pemupukan pada demplot bawang merah varietas Bima Brebes dengan menggunakan; pupuk kandang 10 ton/ha; Urea 200 kg/ha, TSP 200 kg/ha dan KCl 200 kg/ha. Pemberian pupuk kandang ayam sebanyak 10 ton/ha dan TSP 200 kg/ha dilakukan sebagai pupuk dasar yang dicampur kemudian diratakan, dua minggu sebelum tanam. Pemupukan susulan pertama sebanyak $\frac{1}{2}$ dosis pupuk urea dan KCl, diberikan pada umur 10-15 HST dan pada umur 30-35 HST dengan dosis yang sama. Pemberian dilakukan pada pagi hari dengan cara ditugal atau dilarik diantara barisan \pm 10 cm kemudian ditutup dengan tanah

24. Teknologi Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Pada Tanaman Bawang Merah

Pengendalian Hama penyakit pada bawang merah, yaitu dengan pengendalian secara preventif : 1) pengolahan tanah bertujuan untuk menekan populasi OPT tanah, 2) pengapuran dengan tujuan meningkatkan pH tanah pada posisi tertentu sehingga unsure hara bisa diserap tanaman, karena jika pH tanah tidak sesuai maka pertumbuhan tidak optimum dan rentan terhadap serangan OPT dan 3) pemupukan bertujuan untuk memberi makanan supaya tanaman tumbuh dan berkembang dengan optimal. Jika kekurangan ataupun kelebihan unsure hara maka tanaman akan rentan terhadap serangan OPT. Perlakuan benih/bibit, dengan menggunakan pestisida dilakukan untuk menekan serangan OPT tular tanah dan tular benih, yaitu Benih bawang merah dicampur dengan fungisida mankozeb dengan perbandingan 100 kg benih bawang + 100 g mankozeb diaduk rata.

25. Teknologi Panen dan Pasca Panen Bawang Merah

Teknologi Panen dan Pasca panen bawang merah yang didiseminasikan, yaitu panen cara manual dengan mencabut tanpa menggunakan alat kemudian dibersihkan setelah itu dilayukan kemudian diikat dijemur dengan matahari. kemudian digantung di para-para rumah dengan tidak ada pengaturan suhu dan kelembaban (konvensional).

26. Teknologi Budidaya Jamur Merang Pada Tandan Kosong Kelapa Sawit

Teknologi pembuatan bibit jamur Fo menggunakan agar-agar dan fermifan, bibit induk menggunakan biji jagung dan bibit sebar menggunakan jerami, dedak dan kapur. Produksi skala kumbung menggunakan rangka baja ringan. Dinding terpal dan plastik biru. Tahapan perendaman, pengomposan, pasteurisasi, inokulasi, pemeliharaan.

27. Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran Di Pekarangan.

Budidaya tanaman sayuran dengan model vertikutur (rak bertingkat). Bibit yang sudah berumur 1 minggu atau sudah berdaun 2-3 dipindahkan ke polibag kecil atau gelas aqua yang sudah terisi media tanam. Bila bibit telah

berumur 2-3 minggu maka bibit siap dipindahkan ke wadah yang lebih besar seperti polibag atau wadah bekas lainnyayang telah berisi media tanam tanah, pupuk kandang dan arang sekam lalu disusun dalam model vertikultur. selain itu bibit ditanam dalam model bedengan yang telah diolah tanahnya dan diberi pupuk organik dan an organic. Bedengan dapat diberi mulsa plastik guna mengurangi tenaga penyiangan gulma. Pengendalian hama dan penyakit dapat dikendalikan dengan menggunakan pestisida nabati dengan bahan yang ada dilokasi seperti umbi gadung, brotowali, kunyit dan lainnya.

28. Teknologi Pembuatan Arang Sekam Sebagai Media Tanam

Kawat nyamuk digulung dengan diameter 10 cm lalu diikat dengan kawat sehingga berbentuk seperti cerobong asap dengan ketinggian 50 cm. Siapkan sekam padi kering lalu kawat nyamuk diletakkan ditengah tumpukan sekam. Sekam dibakar dengan cara memasukkan bahan kertas atau daun kering kedalam cerobong, kawat nyamuk lalu dibakar sehingga sekam menjadi hitam, setelah itu disiram dengan air supaya tidak menjadi abu.

29. Teknologi Pembuatan Mol

Bahan mol berasal dari rumen sapi. Proses pembuatan dengan sistem penghancuran untuk mendapatkan ekstrak rumen dan dilanjutkan dengan melakukan inkubasi minimal selama 2 minggu.

30. Teknologi Pembuatan Pupuk Organik Cair

fermentasi : Bahan dasar urine sapi 200 liter, probiotik 1 liter, gula pasir/ merah 2kg. Campurkan semua bahan lalu simpan dalam drum selama 21 hari, setiap drum dibuka untuk membuang gas yang dihasilkan.

31. Teknologi pengomposan jerami jagung, kotoran ternak sapi dan pembuatan pupuk cair

Pengolahan limbah sersah jagung (kompos), terbuat dari sisa tanaman jagung yang dicampur dengan pupuk kandang yang disiram dengan larutan EM 4 kemudian ditutup dengan plastik. Apabila suhu terlalu tinggi maka

dilakukan pembalikan secara merata. Satu bulan kompos jerami jagung sudah bisa digunakan.

Bahan dasar pengolahan limbah ternak menggunakan kotoran ternak itu sendiri dan limbah tanaman pangan yang dicampurkan dengan dolomit, abu, prebiotik sesuai dengan dosis yang ada. Simpan selama 21 hari. Selanjutnya siap untuk digunakan.

Pembuatan pupuk cair urine sapi menggunakan bahan dasar urine sapi yang dicampur dengan probiotik, gula pasir/merah sesuai dengan dosis dan disimpan dalam drum selama 21 hari, setiap hari drum dibuka untuk membuang gas yang dihasilkan.

32. Teknologi Budidaya Kedelai Tahan Naungan

Diseminasi teknologi dilakukan dalam bentuk pelatihan dan kunjungan lapang ke lokasi demplot budidaya kedelai toleran naungan di Desa Simpang Raja, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI. Paket teknologi yang dikaji mampu memberikan efisiensi usahatani yang ditunjukkan dengan $R/C > 1$.

33. Paket Teknologi Budidaya Kopi

Kegiatan pengkajian Paket Teknologi Budidaya Kopi dilaksanakan pada kelompok tani Sidodadi yang berlokasi di Desa Sidodadi Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).

34. Teknologi Jagung Toleran Genangan Spesifik Lokasi

35. Teknologi Penggunaan VUB Padi di Lahan Pasang Surut

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
2. Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan	95%	95%	100

Indikator kinerja kedua pada sasaran Dimanfaatkannya Hasil Kajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi yaitu Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan, dicapai melalui 4 (empat) kegiatan yang menghasilkan 4 (empat) paket teknologi sebagai berikut:

Tabel 5. Paket Teknologi Spesifik Lokasi yang Dihasilkan Terhadap Jumlah Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi yang Dilakukan Tahun 2020

No.	Kegiatan/ Pengkajian	Paket Teknologi
1	Pengkajian Teknologi Padi Gogo dengan Sistem Largo Super di Sumatera Selatan	Paket teknologi padi gogo dengan sistem Largo Super
2	Paket Teknologi Pasca Panen Kopi di Sumatera Selatan	Paket teknologi pasca panen kopi
3	Kajian Adaptasi Teknologi PROLIGA Cabai Merah di Provinsi Sumatera Selatan	Paket teknologi PROLIGA Cabai Merah
4	Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Jagung di Lahan Masam Sumatera Selatan	Paket teknologi Jagung di Lahan Masam

1. Pengkajian Teknologi Padi Gogo dengan Sistem Largo Super di Sumatera Selatan.

Kegiatan ini dilaksanakan di Lokasi kegiatan di Desa Rantau Durian I Kecamatan Lempuing Jaya Kab. OKI. Demplot seluas 5 Ha dan varietas yang didiseminasikan Inpago 9,10,11,12 dan Rindang 2.



Gambar 4. Tampilan beberapa varietas padi gogo pada demplot kegiatan pengkajian padi gogo di Desa Rantau Durian I Kecamatan Lempuing Jaya Kab. OKI

2. Paket Teknologi Pasca Panen Kopi di Sumatera Selatan

Kegiatan Paket Teknologi Pasca panen Kopi dilaksanakan di Desa Sidodadi Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).

Pengenalan pasca panen kopi dilakukan melalui pemberian materi di dalam kelas dan juga melalui demonstrasi. Materi yang diberikan meliputi pasca panen dan pengolahan biji kopi. Demonstrasi dilakukan untuk mengenalkan penanganan pascapanen dengan cara praktek langsung. Beberapa teknologi yang diajarkan untuk praktek yang dilakukan diantaranya panen buah selektif petik merah, sortasi buah, perambangan kopi, dan pemecahan biji kopi.

Alat pengering yang dirakit didesain untuk mempercepat proses pengeringan dengan hasil biji kopi kering yang berkualitas. Tipe pengering yang dirakit

adalah tipe silinder yang terdiri dari tiga sub komponen: ruang pengering, ruang pembakaran dan blower. Alat ini digunakan dengan cara memasukkan biji kopi basah kedalam ruang pengering. Udara panas dari ruang pembakaran menembus tumpukan kopi untuk menguapkan air di dalam biji kopi. Uap air yang terbentuk bersama udara panas keluar dari dinding sebelah luar. Kapasitas pengeringan lebih kurang 1 ton biji kopi basah.



Gambar 5. Alat Pengering Kopi pada kegiatan Paket Teknologi Pasca panen Kopi di Desa Sidodadi Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).

3. Kajian Adaptasi Teknologi PROLIGA Cabai Merah di Provinsi Sumatera Selatan
Kajian dilaksanakan di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, pada kelompok tani Sejahtera. Ruang lingkup aspek teknis kegiatan meliputi pengkajian lapangan berupa demplot teknologi budidaya PROLIGA cabai merah dengan komponen teknologi (1). Penggunaan varietas unggul cabai merah; (2). Peningkatan populasi tanaman dengan menerapkan sistem tanam zig-zag pola 2:1, (3). Persemaian sehat, (4). Pengelolaan tanah, hara, dan air sesuai kebutuhan serta (5). Pengendalian hama dan penyakit sesuai konsep PHT. Sebagai pembanding adalah teknik budidaya cabai merah eksisting ditingkat petani.

Petani menanam cabai hanya satu kali dalam setahun yaitu pada bulan Agustus/September dengan luasan dibawah 0,5 ha. Varietas yang biasa ditanam adalah Ayu dan Ramping yang didukung dengan sarana produksi sesuai dengan kemampuan daya beli masing-masing petani dan teknologi masih sederhana belum menurut anjuran. Permasalahan yang dihadapi adalah hama dan penyakit terutama hama kutu kebul, trip dan penyakit keriting/virus kuning, rontok bunga, rontok buah dan busuk buah. Pada kondisi tidak normal produksi hanya 2-4 ton/ha dan kondisi normal bisa mencapai 5-6 ton/ha. Hasil analisa tanah di lokasi pengkajian menunjukkan bahwa pH tanah 5,3 termasuk agak masam dengan tekstur tanah lempung berpasir, N sedang, P sangat tinggi dan K rendah, C-organik tinggi. Pertumbuhan varietas Tanjung-2, Lembang-1 dan Ayu tidak berbeda nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah buah per tanaman, panjang buah, berat buah per tanaman dan produksi terhadap Inata Agri Horti kecuali jumlah cabang dan berat 100 buah. Produksi tertinggi dicapai oleh varietas Lembang-1 yaitu 12,7 ton/ha, diikuti oleh Ayu (11,3 ton/ha) dan Tanjung-2 (11 ton/ha) dan terendah oleh varietas Inata Agri Horti yaitu 4,4 ton /ha. Teknologi prolige cabai merah varietas Ayu menunjukkan peningkatan pertumbuhan dan hasil lebih baik daripada teknologi eksisting.

Persepsi petani terhadap teknologi prolige cabai merah berada pada kriteria baik dengan nilai rata-rata 3,71. Dengan demikian teknologi ini memberikan manfaat bagi petani dan dilihat secara keseluruhan petani setuju. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa petani menyukai dan lebih memilih menggunakan varietas Ayu karena bentuk buah yang ramping sehingga disukai konsumen dibandingkan varietas lainnya.

Penerapan teknologi prolige cabai merah menguntungkan dengan penerimaan sebesar Rp 236.400.000 dan biaya produksi sebesar 93.330.000 dengan nilai RC ratio 2,53.

Sasaran 2:	Terselenggaranya Birokrasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang efektif dan efisien, dan berorientasi pada layanan prima
-------------------	---

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Nilai)	64	71,61	111,9

Pembangunan nilai ZI dianggap sebagai role model Reformasi Birokrasi dalam penegakan integritas dan pelayanan berkualitas. Dengan demikian pembangunan ZI menjadi aspek penting dalam hal pencegahan korupsi di lingkungan pemerintah. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka pembangunan ZI harus dilaksanakan di seluruh Instansi pemerintah, sehingga pada periode Renstra 2020-2024, di seluruh satker Lingkup Balitbangtan, mempunyai Indikator Kinerja Utama "Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM", yang harus dilakukan pengukuran setiap tahunnya.

Pentingnya Zona Integritas berdasarkan PermenpanRB No. 10/2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri PANRB Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di Lingkungan Instansi Pemerintah. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pembangunan dan pengelolaan Unit Kerja yang telah memperoleh predikat Wilayah Bebas Korupsi (WBK)-Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) interbal Kementan maupun nasional, maka perlu dilakukan evaluasi. Adapun unit kerja yang belum pernah mendapat predikat ZI-WBK/WBBM akan dilakukan penilaian mandiri oleh tim *assesor* yang merupakan Tim Penilai Internal Balitbangtan yang telah disahkan oleh pimpinan Instansi (Kepala Balitbangtan). Hasil evaluasi dan

penilaian mandiri tersebut akan disampaikan kepada Inspektorat Jenderal selaku Tim Penilaian Intern (TPI) Kementan untuk dilakukan *Quality Assurance*. BPTP Sumsel mendapat nilai pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM BPTP Sumsel Tahun 2020 sebesar 71,61.

Sasaran 3:	Terkelolanya Anggaran Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas
-------------------	---

Sasaran terkelolanya Anggaran Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas memiliki indikator kinerja Nilai Kinerja Anggaran BPTP Sumsel (berdasarkan regulasi yang berlaku).

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90	84,77	94,2

Nilai Kinerja berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 214/PMK.02/2017 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga adalah Evaluasi Kinerja Anggaran yang dilakukan untuk menghasilkan informasi Kinerja mengenai penggunaan anggaran dalam rangka pelaksanaan kegiatan atau program dan pencapaian keluarannya. Evaluasi Kinerja Anggaran atas aspek Implementasi dilakukan dengan mengukur variabel sebagai berikut: (1). Capaian keluaran (output), (2). Penyerapan anggaran, (3). Efisiensi, dan (4). Konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan.

Nilai Kinerja BPTP Sumsel hingga 31 Desember 2020 mencapai nilai 84,77 dari target 90 dengan capaian kinerja 94,2%, dengan rincian sebagai berikut: (1). Capaian keluaran (output) 100%, (2). Penyerapan anggaran

sebesar 98,31%, (3). Efisiensi sebesar 1,7% dan (4). Konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan (Konsistensi RPD Akhir) sebesar 89,12%.

3.1.2 Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dengan Target Renstra 2020-2024

Jika membandingkan dengan target tahun 2020 yang terdapat pada Renstra tahun 2020-2024, secara umum capaian kinerja BPTP Sumsel tahun 2020 mencapai target (Tabel 6).

Tabel 6. Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dibandingkan dengan Target Renstra 2020-2024

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	Realisasi tahun 2020 dibandingkan target tahun 2020 (%)
Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (jumlah)	16 paket teknologi	35 Paket teknologi	218,7
Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)	95%	95%	100
Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Nilai)	64	71,61	111,9
Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90	84,77	94,2

2.1. Akuntabilitas Keuangan

2.1.1 Realisasi Keuangan

Anggaran BPTP Sumatera Selatan dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2020 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Realisasi anggaran BPTP Sumatera Selatan hingga 31 desember 2020 berdasarkan data PMK 249/2011 sebesar Rp11.259.452.763,- (98,33%). Secara rinci realisasi anggaran per output dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Realisasi Anggaran berdasarkan Output Kegiatan BPTP Sumatera Selatan Tahun 2020.

Kode	Kegiatan	Pagu (Rp.)	Realisasi (Rp.)	%
1801	Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	11.451.036.000	11.259.452.763	98,33
201	Teknologi Spesifik Lokasi	321.283.000	320.043.291	99,6
202	Diseminasi Teknologi Pertanian	950.464.000	942.875.121	99,2
204	Model Pengembangan Inovasi Pertanian spesifik Lokasi	372.860.000	372.022.991	99,8
219	Benih Padi	450.066.000	449.062.825	99,8
228	Kerjasama Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	218.554.000	218.226.070	99,8
950	Layanan Dukungan Manajemen Eselon I	710.164.000	706.121.552	99,4
951	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	590.577.000	590.423.000	99,97
951	Layanan Perkantoran	7.837.068.000	7.660.677.913	97,74

Pagu dan realisasi anggaran berdasarkan jenis belanja dapat dilihat pada tabel 8. Realisasi BPTP Sumatera Selatan sebesar Rp11.259.452.763,- (98,33%) terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp5.165.796.043,- (97,41%), belanja barang Rp5.449.111.720,- (98,70%) dan belanja modal Rp644.545.000,- (99,98%).

Tabel 8. Realisasi Anggaran berdasarkan Jenis Belanja BPTP Sumatera Selatan Tahun 2020

No.	Jenis	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi (%)
1.	Belanja Pegawai	5.285.204.000,-	5.165.796.043,-	97,41
2.	Belanja Barang	5.521.133.000,-	5.449.111.720,-	98,70
3.	Belanja Modal	644.699.000,-	644.545.000,-	99,98
Jumlah		11.451.036.000,-	11.259.452.763,-	98,33

2.1.2 PNBP

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) di BPTP Sumsel TA 2020 meliputi penerimaan fungsional dan penerimaan umum. Potensi PNBPN yang merupakan penerimaan fungsional diperoleh dari hasil penjualan benih padi (UPBS), KP Kayu Agung, KP Karang Agung, dan dari kegiatan OPAL, sedangkan penerimaan umum diperoleh dari sewa mess.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan juga menyetorkan hasil Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2020 sebesar Rp335.290.000,- yang terdiri dari penerimaan fungsional dan penerimaan umum dengan rincian seperti pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) BPTP Sumsel Tahun 2020

No.	Penerimaan	Jumlah (Rp)
1.	Fungsional	
	IP2TP Kayu Agung	10.000.000,-
	IP2TP Karang Agung	25.000.000,-
	OPAL	1.500.000,-
	UPBS Padi	297.590.000,-
	<i>Jumlah penerimaan fungsional</i>	<i>334.090.000,-</i>
2.	<i>Jumlah Penerimaan umum</i>	<i>1.200.000,-</i>
	Jumlah PNBP	335.290.000,-

2.1.3 Hibah Langsung Luar Negeri

Pada tahun 2020, BPTP Sumatera Selatan mendapatkan hibah langsung luar negeri sebesar Rp188.454.000,- melalui kegiatan *Palm Oil and Beef Cattle Integration System* dengan rincian dana dan realisasi penggunaan dana seperti tabel 10 berikut.

Tabel 10. Realisasi Dana Hibah TA 2020

No.	Uraian	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi (%)
1.	Belanja bahan	1.150.000,-	1.150.000,-	100
2.	Honor Output Kegiatan	41.000.000,-	41.000.000,-	100
3.	Belanja Barang Non Operasional Lainnya	19.200.000,-	19.200.000,-	100
4.	Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi	24.212.000,-	24.212.000,-	100
5.	Belanja Perjalanan Dinas Biasa	43.500.000,-	43.500.000,-	100
6.	Belanja Perjalanan Transport Dalam Kota	770.000,-	770.000,-	100
7.	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	54.122.000,-	54.122.000,-	100
	Jumlah	188.454.000,-	188.454.000,-	100

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Balitbangtan dan Australian Centre For International Agricultural Research (ACIAR) yang bertujuan untuk meningkatkan pasokan daging sapi dan mata pencaharian petani kecil dan peserta rantai nilai daging sapi lainnya di Indonesia secara Signifikan.

Pada tahun 2017 telah dilaksanakan Scoping Mission tahap I dan II di tiga Kabupaten di Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Musi Banyuasin, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada tahun 2018 telah dilakukan penanaman demplot hijauan makanan ternak (HMT) seluas 2 hektar pada lahan sawit replanting umur satu tahun. Lokasi kegiatan di Desa Cinta Damai, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Kegiatan ini dilanjutkan tahun 2020 yang berfokus pada pemeliharaan demplot HMT, penanaman demplot HMT ulangan ke dua dilokasi berbeda (Desa Suka Damai

Kabupaten Banyuasin), pengambilan data/baseline survey sosial ekonomi, pengambilan data demplot HMT, dan pengambilan data ternak.

Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa lahan sela pada areal sawit replanting dapat dimanfaatkan untuk HMT, dengan penanaman rumput odot. Dengan jarak tanam 1x1 meter, pada luasan 1 hektar areal sawit replanting dapat ditanam sekitar 50.000 rumput. Pada satu lorong di antara sela tanamanan sawit, dapat ditanam 5 jalur rumput dengan jarak tanam tersebut.

Pada areal lahan sawit replanting, dengan kondisi lahan kering masam, rata-rata rumput yang dihasilkan seberat 2 kg/rumpun. Hasil produksi ini diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan HMT sekitar 4-5 ekor sapi untuk tiap hektar rumput yang ditanam sebagai tanaman sela.

Pengaruh naungan terhadap pertumbuhan rumput odot belum bisa dianalisa. Maka penting untuk diketahui melalui pengkajian atau kegiatan berikutnya tentang pengaruh naungan terhadap pertumbuhan rumput odot tersebut.

Kegiatan ini dapat di scale up untuk menunjang kegiatan budidaya ternak petani sekitar. Diharapkan dengan pendataan dan pengelolaan ternak yang baik, maka usaha peternakan petani setempat dapat berkembang lebih baik lagi.

IV. PENUTUP

Peningkatan kinerja BPTP Balitbangtan Sumsel terus dilakukan setiap tahunnya sekaligus sebagai upaya yang dilakukan untuk mendorong terwujudnya penguatan akuntabilitas kinerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi BPTP Sumsel. Laporan Kinerja tahun pertama dari pelaksanaan Renstra BPTP Sumsel 2020-2024 yang merupakan wujud pertanggung jawaban kepada Negara dan Masyarakat, sebagaimana sasaran dan indikatornya telah mengacu pada format penyusunan LAKIP pada Surat Keputusan Lembaga Administrasi Negara Nomor: 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan target yang ditetapkan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja BPTP Sumsel memenuhi kategori berhasil dalam capaian target sesuai perencanaan.

Laporan kinerja ini, selain sebagai bahan evaluasi dan pertanggung-jawaban atau akuntabilitas atas kebijakan yang telah dilaksanakan sekaligus akan kami jadikan pula sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi dan kapabilitas SDM pelaku kegiatan di BPTP Sumsel. Peningkatan kinerja Balai ke arah yang lebih baik, tentu masih perlu dilakukan. Beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dalam rangka peningkatan kinerja ke depan antara lain adalah peningkatan efektivitas perencanaan, pengelolaan dan pengawasan; ketersediaan SDM sesuai dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan manajemen, peningkatan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan serta efisiensi kelembagaan/organisasi dengan pola pengelolaan yang transparan dan efisien.

Kami menyadari bahwa laporan kinerja ini masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, koreksi masukan dan arahan dari berbagai pihak untuk perbaikan, sangat kami harapkan. Harapan kami semoga Laporan Kinerja ini, dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN



PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2020

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Atekan

Jabatan : Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Fadjry Djufry

Jabatan : Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, Desember 2019

Pihak Kedua


Fadjry Djufry

Pihak Pertama


Atekan

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2020
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SUMATERA SELATAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target
1	Dimanfaatkannya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi	1. Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan Pertanian Spesifik Lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (Jumlah)	16
		2. Rasio hasil pengkajian (output akhir) Spesifik Lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)	95
2	Terselenggaranya Birokrasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang efektif dan efisien, dan berorientasi pada layanan prima	Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (Nilai)	64
3	Terkelolanya Anggaran Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas	Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90

KEGIATAN

ANGGARAN

Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian

Rp.

15.216.882.000

Bogor, Desember 2019

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan


Fadry Djufry


Atekan

Lampiran 2. SK Hasil Penilaian Mandiri Pembangunan Zona Integritas Tahun 2020



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
NOMOR 1202/Kpts/PW.410/H/12/2020

TENTANG

HASIL PENILAIAN MANDIRI PEMBANGUNAN ZONA INTEGRITAS MENUJU
WILAYAH BEBAS KORUPSI DAN WILAYAH BIROKRASI BERSIH DAN MELAYANI
LINGKUP BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN TAHUN 2020

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN,

- Menimbang : a. bahwa untuk mewujudkan wilayah bebas dari korupsi (WBK) dan wilayah birokrasi bersih dan melayani (WBBM), perlu peningkatan kualitas pembangunan dan pengelolaan zona integritas (ZI) pada Satuan Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian;
- b. bahwa dalam rangka peningkatan kualitas pembangunan dan pengelolaan ZI pada Satuan Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian, telah dilakukan penilaian mandiri pembangunan ZI menuju WBK dan WBBM lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Tahun 2020;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan hasil penilaian mandiri pembangunan ZI menuju WBK dan WBBM lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Tahun 2020;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);

2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
4. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
6. Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 tentang *Grand Design* Reformasi Birokrasi 2010 - 2025;
7. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2018 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 108);
8. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Dari Korupsi Dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di Lingkungan Instansi Pemerintah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1813) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 10 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Dari Korupsi Dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di Lingkungan Instansi Pemerintah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 671);

9. Keputusan Presiden Nomor 20/TPA Tahun 2019 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dari dan Dalam Jabatan Pimpinan Tinggi Madya Di Lingkungan Kementerian Pertanian;
10. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43/Permentan/OT.140/10/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian;
11. Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Nomor 877/Kpts/OT.240/H/09/2020 tentang Panduan Penilaian Mandiri Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN TENTANG HASIL PENILAIAN MANDIRI PEMBANGUNAN ZONA INTEGRITAS MENUJU WILAYAH BEBAS KORUPSI DAN WILAYAH BIROKRASI BERSIH DAN MELAYANI LINGKUP BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN TAHUN 2020.

KESATU : Hasil Penilaian Mandiri Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani Lingkup Badan Penelitian Dan Pengembangan Tahun 2020 sebagai berikut:

No.	Satuan Kerja	Nilai ZI
1	Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian	82,87
2	Balai Pengelola Alih Teknologi Pertanian	79,19
3	Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan	86,39
4	Balai Besar Penelitian Tanaman Padi	80,93
5	Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi	84,25
6	Balai Penelitian Tanaman Serealia	82,35
7	Loka Penelitian Penyakit Tungro	74,89

No.	Satuan Kerja	Nilai ZI
8	Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura	89,29
9	Balai Penelitian Tanaman Sayuran	81,99
10	Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika	74,89
11	Balai Penelitian Tanaman Hias	84,31
12	Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Sub Tropik	72,64
13	Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan	69,48
14	Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat	86,77
15	Balai Penelitian Tanaman Palma	61,98
16	Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar	80,65
17	Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan	86,20
18	Balai Penelitian Ternak	80,20
19	Loka Penelitian Sapi Potong	80,06
20	Loka Penelitian Kambing Potong	84,74
21	Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian	80,75
22	Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa	80,94
23	Balai Penelitian Tanah	82,12
24	Balai Penelitian Lingkungan Pertanian	87,08
25	Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	84,22
26	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh	72,50
27	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara	83,16
28	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat	77,58
29	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan	71,61
30	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bangka Belitung	76,25

No.	Satuan Kerja	Nilai ZI
31	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung	78,38
32	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu	70,07
33	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau	89,97
34	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau	69,41
35	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi	94,11
36	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DKI Jakarta	71,51
37	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten	80,40
38	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat	83,96
39	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah	70,39
40	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta	79,66
41	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur	78,19
42	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat	89,66
43	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur	79,47
44	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat	80,24
45	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah	77,75
46	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan	55,83
47	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur	69,21
48	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara	89,43
49	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat	93,38

No.	Satuan Kerja	Nilai ZI
50	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara	85,08
51	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah	89,66
52	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan	67,41
53	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo	72,81
54	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku	68,91
55	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara	86,09
56	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua	77,72
57	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat	84,53
58	Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian	82,06

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 21 Desember 2020


KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PERTANIAN,
FADRY DJUFRY

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian;
2. Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian;
3. Kepala Unit Kerja/Unit Pelaksana Teknis lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

